

MENGANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Sela Juliyanti¹, LR Retno Susanti², Erna Retna Safitri³, Fakhili Gulo⁴
Universitas Sriwijaya^{1,2,3,4}
selajuliyanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan sistem pendidikan sekolah menengah atas di Indonesia dan Malaysia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang menggunakan metode *library research* yang memanfaatkan bahan pustaka sebagai sumber informasi dan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Telah didapat hasil bahwa di Indonesia, pendidikan menengah atas berlangsung selama tiga tahun dengan pemilihan jurusan pada kelas 11, sementara di Malaysia berlangsung dua tahun dengan pilihan jalur pada tingkatan 4. Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan kreativitas dan pembelajaran mandiri, sedangkan KSSM di Malaysia fokus pada keterampilan berpikir kritis dan nilai-nilai spiritual. Penilaian di Indonesia menggunakan AKM dan penilaian berbasis sekolah, sedangkan Malaysia mengandalkan SPM dan PBS. Indonesia dalam metode pembelajaran mulai mengadopsi PBL dan PjBL, sedangkan Malaysia telah menerapkan pembelajaran abad ke-21. Teknologi pendidikan di kedua negara semakin berkembang, dengan Indonesia menggunakan *platform* seperti *Google Classroom*, dan Malaysia memanfaatkan Frog VLE. Penelitian ini memberikan wawasan untuk pengembangan sistem pendidikan di kedua negara

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Indonesia, Malaysia

ABSTRACT

This study aims to compare the high school education system in Indonesia and Malaysia. The method used is a literature study that uses library research methods that utilize library materials as sources of information and data related to the topics discussed. The results have been obtained In Indonesia, high school education lasts for three years with the selection of majors in grade 11, while in Malaysia it lasts for two years with the choice of pathways at level 4. The Independent Curriculum in Indonesia emphasizes creativity and independent learning, while KSSM in Malaysia focuses on critical thinking skills and spiritual values. Assessment in Indonesia uses AKM and school-based assessments, while Malaysia relies on SPM and PBS. In learning methods, Indonesia has begun to adopt PBL and PjBL, while Malaysia has implemented 21st century learning. Educational technology in both countries is increasingly developing, with Indonesia using platforms such as Google Classroom, and Malaysia utilizing Frog VLE. This study provides insight into the development of education systems in both countries

Keywords: Education System, Indonesia, Malaysia

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti *et al*, 2022). Menurut Haryanto (2016), pendidikan berperan penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif dan mampu bersaing di tingkat global dalam era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Pendidikan dalam era MEA harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dalam menghadapi tantangan maupun perubahan. Pendidikan adalah alat yang paling penting untuk mencapai tujuan suatu negara karena semua kebutuhan suatu negara harus didasarkan pada pengetahuan yang tepat (Haryanti dan Kartim, 2024).

Setiap negara mempunyai sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan latar belakang filosofi, kebijakan dan strategi nasionalnya (Wahyudin, 2004; Haryanti dan Kartim, 2024). Indonesia dan Malaysia di kawasan Asia Tenggara adalah dua negara yang memiliki banyak kesamaan dalam sejarah, budaya, serta tantangan pendidikan. Meskipun memiliki banyak kesamaan, Indonesia dan Malaysia telah mengembangkan sistem pendidikan yang khas dan berbeda. Indonesia dan Malaysia memiliki sistem pendidikan yang beragam, dengan penekanan pada pendidikan umum, pengembangan keterampilan aritmatika, dan pertumbuhan individu di berbagai bidang. Kualitas pendidikan yang baik merupakan faktor utama dalam memajukan suatu negara dan berkontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakatnya (Kurniawan dan Dompok, 2024).

Malaysia merupakan negara yang banyak belajar dari Indonesia (Aslan, 2019). Para ilmuwan Malaysia datang ke Indonesia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari para ahli. Namun, seiring perkembangan Malaysia telah lebih maju dibandingkan Indonesia. Pada tahun 1970-an Malaysia telah mengambil langkah penting dengan mengalokasikan sekitar 25% dari anggaran negara untuk sektor pendidikan. Hal ini mencerminkan keseriusan Malaysia dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas. Pada masa itu, sejumlah guru dari Malaysia juga dikirim ke Indonesia untuk belajar dan meningkatkan kompetensi. Namun, situasi telah berubah banyak warga negara Indonesia yang melanjutkan studi dan mencari pengalaman di Malaysia (Apriansyah, 2024).

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang terus mengikuti perkembangan global untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai bagian penting dari subsistem negara, pendidikan nasional memiliki peran yang signifikan, sehingga penting untuk mengamati dengan seksama sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu, memahami dinamika sistem pendidikan di Malaysia juga sangat diperlukan untuk menilai sejauh mana kedua negara ini telah mencapai perkembangan dalam bidang pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan menganalisis sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia melalui berbagai aspek untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan sebagai dasar untuk kemajuan pendidikan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi pustaka yang menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* merupakan metode yang memanfaatkan sumber-sumber informasi dan data dari literatur yang relevan sebagai dasar pengumpulan data dan informasi yang mendalam terkait dengan topik penelitian (Assyakurrohim *et al*, 2023). Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan melalui bahan pustaka seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang mendukung pemahaman mengenai topik yang dibahas. Setelah data terkumpul, penulis menerapkan teknik analisis deskriptif untuk menganalisis informasi. Teknik ini melibatkan proses membaca, menafsirkan dan mencata data yang dianggap relevan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah peneliti kemukakan sebelumnya bahwa terdapat lima tujuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana jenjang pendidikan dan mata pelajaran, kurikulum, penilaian, metode pembelajaran, pendidikan karakter dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran tingkat sekolah menengah atas di Indonesia dan Malaysia.

Jenjang Pendidikan dan Mata Pelajaran

Jenjang pendidikan menengah atas di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan mendasar, baik dalam durasi pendidikan, pemilihan jurusan, maupun mata pelajaran yang diajarkan. Perbedaan ini menggambarkan bagaimana masing-masing negara menerapkan sistem pendidikan. Pendidikan menengah atas di Indonesia berlangsung selama tiga tahun, dari kelas 10 hingga kelas 12. Pada kelas 10, siswa mempelajari mata pelajaran umum dan ketika naik ke kelas 11, siswa memilih jurusan yang sesuai dengan minat. Siswa dengan mengikuti jurusan yang diminati, mendapat pengetahuan akademis yang lebih mendalam untuk mempersiapkan siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Ada tiga jurusan utama yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan bahasa. Jurusan IPA mencakup mata pelajaran seperti fisika, kimia dan biologi. Sementara, jurusan IPS mencakup Ekonomi, Geografi dan Sosiologi. Jurusan Bahasa, akan mempelajari Sastra, Bahasa Asing dan ilmu bahasa lainnya. Selain mata pelajaran berdasarkan jurusan, siswa tetap belajar mata pelajaran umum yang mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah Indonesia, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Pendidikan menengah atas di Malaysia, berlangsung lebih singkat dibandingkan di Indonesia yaitu hanya dua tahun, yakni pada tingkatan 4 dan tingkatan 5. Pada tingkatan 4 siswa dapat memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Ada tiga jalur utama yang bisa dipilih: sains, seni dan teknik. Jalur sains fokus pada mata pelajaran yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam seperti Biologi, Kimia dan Fisika yang ditujukan untuk melanjutkan pendidikan di bidang kesehatan, sains atau teknik. Jalur seni mencakup mata pelajaran yang berkaitan dengan humaniora dan seni visual, yang menekankan pada kreativitas dan pemahaman budaya. sedangkan jalur teknik berfokus pada keterampilan teknis dan praktis yang mempersiapkan siswa

untuk bekerja langsung di sektor industri atau melanjutkan pendidikan dibidang kejuruan. Selain mata pelajaran dari setiap jalur, siswa tetap mempelajari mata pelajaran wajib yang memberikan dasar pengetahuan yang lebih umum. Mata pelajaran tersebut antara lain Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, Matematika, Sains, Pendidikan Islam atau Pendidikan Moral (untuk non-Muslim), Sejarah, serta Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Kesehatan.

Kurikulum

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang menggambarkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam suatu sistem pendidikan (Putra, 2017). Menurut Suryana & Ismi (2019), kurikulum tidak hanya mencakup materi yang akan diajarkan, tetapi juga mencakup tujuan, metode dan strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Menerapkan kurikulum mardeka di Indonesia menekankan pada pengembangan kreativitas dan pembelajaran mandiri. Kurikulum merdeka dirancang untuk lebih fleksibel dan fokus pada materi yang esensial, mengembangkan karakter, dan kemampuan peserta didik (Sitorus, Waruwu dan Febry, 2023). Kurikulum mardeka memberikan kebebasan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, yang dapat memungkinkan kreativitas guru berkembang untuk berinovasi secara produktif (Mulyasa, 2023).

Kurikulum di Malaysia ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia dan di kenal dengan nama Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) (Ali, 2024). Menurut Ikwan (2021), KSSM mengintegrasikan berbagai aspek penting seperti keterampilan diri, kemanusiaan, kerohanian (spiritual), serta sikap dan nilai. Kurikulum ini juga mengajarkan sains dan teknologi sebagai bagian penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin berbasis teknologi. Salah satu tujuan utama dari KSSM adalah menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pengembangan fizikal serta estetika untuk membentuk individu yang seimbang secara fizikal, mental dan emosional. Siswa dengan kurikulum ini, diharapkan dapat menghayati nilai-nilai murni berdasarkan prinsip agama serta memiliki pengetahuan dan keterampilan (Sabil *et al*, 2022).

Penilaian

Penilaian adalah proses penting yang digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Mardapi (2011), penilaian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Para pendidik dengan penilaian, dapat memahami perkembangan siswa, mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan dalam proses pembelajaran dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif kedepannya. Penilaian di Indonesia dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya penilaian yang diselenggarakan oleh sekolah dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merupakan komponen utama dalam evaluasi pendidikan nasional yang diluncurkan untuk menggantikan ujian nasional. AKM dirancang untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa yang dianggap

sebagai keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Solekha, Purwati & Nurkolis, 2024). Melalui AKM, siswa di evaluasi berdasarkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman bacaan serta kemampuan matematis. Selain AKM, sekolah juga memiliki penilaian internal yang dilaksanakan sepanjang tahun ajaran, mencakup tes formatif, tugas proyek dan penilaian kinerja serta mempertimbangkan aspek sikap dan keterampilan.

Sistem penilaian di Malaysia mencakup Ujian Nasional Sijil Pelajaran Malaysia (SPM), yang diselenggarakan oleh Embaga Penyedia Ujian Malaysia (Othman, Mokhtar & Esa, 2022). SPM adalah ujian standar nasional yang umumnya diikuti oleh siswa pada akhir pendidikan menengah atas. SPM mencakup berbagai mata pelajaran yang bertujuan untuk mengukur pencapaian akademis siswa berbagai bidang studi. Nilai SPM sangat penting bagi siswa karena memiliki pengaruh besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, Malaysia menerapkan penilaian berbasis sekolah (*School-Based Assessment*). PBS mencakup penilai dari aspek akademis dan non-akademis, termasuk keterampilan sosial, nilai, sikap serta keterampilan praktis. PBS diintegrasikan dengan penilaian berbasis kelas, dimana guru memiliki peran penting dalam menilai keterampilan siswa. Sistem penilaian di Malaysia menjadi lebih mendalam karena memperhatikan aspek akademis maupun pengembangan kepribadian siswa dengan pendekatan tersebut.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik yang bervariasi, yang mencerminkan upaya kedua negara untuk beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan global. Indonesia, metode pembelajaran yang diterapkan sebagaimana besar masih mengandalkan pendekatan tradisional seperti pendekatan ceramah, diskusi kelompok dan praktik lapangan. Pendekatan ini sangat efektif dalam memberikan pemahaman mendasar kepada siswa. Namun belum mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Seiring dengan perkembangan kurikulum berbasis kompetensi, Indonesia semakin mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan keterampilan berpikir kritis, analitis dan kemampuan berkolaborasi. Selain metode pembelajaran tradisional, Indonesia mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Namun, implementasinya masih terkendala di beberapa sekolah di Indonesia, terutama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pengajar.

Pendekatan yang diterapkan lebih maju dalam mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi yang dikenal sebagai 4C di Malaysia. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantang dunia kerja dimasa depan (Lestari, Istiq'faroh dan Muhimmah., 2014). Malaysia, masih menerapkan metode pembelajaran seperti ceramah dan diskusi yang bertujuan untuk memberikan

pemahaman dasar kepada siswa. Namun, metode tersebut dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*). Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) membantu siswa dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan menemukan informasi secara mandiri.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantuk individu yang memiliki moralitas, etika dan sikap positif yang kuat (Kamaruddin *et al*, 2023). Pendidikan karakter tidak hanya mengacu pada aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap, perilaku dan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter di Indonesia, diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah kurikulum merdeka belajar yang mencakup profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan konsep yang mengedepankan nilai-nilai dasar yang bersumber dari pancasila seperti gotong royong, integritas, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas. Melalui kurikulum ini, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila yang mencakup moralitas, etika dan sikap (Sitorus *et al*, 2023). Integrasi nilai-nilai pancasila dalam berbagai mata pelajaran menjadi pendekatan penting dalam membangun karakter siswa.

Pendidikan karakter di Malaysia, dikenal sebagai pendidikan moral (Irnissa, Rahmawati & Muhtarom, 2024). Pendidikan moral di Malaysia bertujuan untuk mengembangkan siswa yang memiliki sikap dan nilai-nilai positif. Pendidikan moral diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran yang melibatkan metode interaksi sosial disekolah, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter di malaysia dilakukan dengan pendekatan langsung (*direct teaching*), dimana nilai-nilai moral dan etika diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Amalita *et al*, 2024). Metode ini memastikan setiap siswa tidak hanya menerima informasi akademik tetapi juga memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi aspek yang sangat penting di era digital (Suhendi, 2017). Menurut Razak (2013), teknologi dapat memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam hal mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar. Penerapan teknologi di Indonesia, dalam pendidikan terus berkembang khususnya pada tingkat menengah atas. Kehadiran kurikulum merdeka mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi. Teknologi digunakan baik dalam proses pembelajaran maupun proses penilaian, seperti asesmen kompetensi minimum (AKM) yang menerapkan *platform*

daring untuk menguji kemampuan literasi dan numerasi siswa. Adapun *platform* aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran misalnya google classroom, ruang guru, zenius dan sebagainya (Makhin, 2021). Teknologi di Indonesia juga digunakan untuk mendorong pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk memberikan bahan ajar yang lebih interaktif, seperti video edukasi dan kuis *online* yang mendukung siswa untuk memahami materi secara mendalam.

Teknologi di Malaysia dalam pendidikan tingkat menengah atas telah diterapkan secara sistematis melalui kebijakan pemerintah yang dikenal sebagai Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025 (Ghavifekr, 2016). Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara menyeluruh dan menciptakan pendidikan digital. Salah satu komponen penting dari strategi ini adalah peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah, termasuk akses internet, perangkat keras dan perangkat lunak yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menurut Kamaluddin & Husnin (2022), diantara aplikasi yang digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran adalah Slideshare, Youtube, Wordpress, Prezi, Powtoon, Flipsnack, Quizzes dan Kahoot. Menurut Kaur & Hussein (2014), Pemerintah Malaysia juga mengembangkan *platform* pembelajaran khusus yaitu Frog VLE (*Virtual Learning Environment*) yang memungkinkan guru dan siswa untuk terus terhubung dan mengakses materi belajar kapan saja dan dimana saja. Siswa dengan Frog VLE, dapat mengakses materi pelajaran, menyelesaikan tugas secara *online* dan mendapatkan umpan balik dari guru. Selain itu, Malaysia menerapkan pembelajaran berbasis STEM (Sains, Teknologi, *Engineering* dan Matematika) dengan dukungan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dibidang tersebut. Penggunaan teknologi seperti laboratorium virtual, simulasi sains untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam pembelajaran yang berbasis eksperimen.

SIMPULAN

Sistem pendidikan menengah atas di Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa perbedaan utama. Jenjang Pendidikan di Indonesia berlangsung selama 3 tahun dengan pilihan jurusan pada kelas 11, sementara di Malaysia berlangsung 2 tahun dengan lajur pendidikan dipilih pada tingkatan 4. Kurikulum Indonesia berfokus pada kreativitas dan kemandirian melalui Kurikulum Merdeka, sedangkan Malaysia menerapkan KSSM yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan nilai moral. Penilaian di Indonesia mencakup asesmen kompetensi minimum, sedangkan Malaysia mengandalkan ujian nasional SPM dan penilaian berbasis sekolah. Metode pembelajaran di kedua negara beragam, tetapi Malaysia lebih menekankan keterampilan abad ke-21. Pendidikan karakter di Indonesia terintegrasi dalam profil Pelajar Pancasila, sedangkan di Malaysia dikenal sebagai pendidikan moral yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2018). Perbandingan Kurikulum Pendidikan IPS di Berbagai Negara (Indonesia, Malaysia & Hongkong).
- Ali, A. H. (2024). Kesusasteraan Melayu dalam Sistem Pendidikan Malaysia. *PENDETA*, 15(1), hal: 27-34.
- Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2024). Studi komparatif Pendidikan Karakter di Negara Indonesia, Malaysia dan Jepang. *Jurnal Education and Development*, 12(1), hal: 413-419.
- Apriansyah, Z. (2024). Telaah Sistem dan Kebijakan Pendidikan di Negara Malaysia (STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 3(1), hal: 35-42.
- Aslan, A. (2019). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam di Malaysia. *Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), hal: 29-45.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), hal: 1-9.
- Ghavifekr, S., Kunjappan, T., Ramasamy, L. & Anthony, A. (2016). Teaching and learning with TMK tools: Issues and challenges from teachers' perception. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 4(2), hal: 38-57.
- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Artikel Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 23(3), hal: 462-474.
- Haryanto, B. (2016). Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), hal: 81-98.
- Ikwan Lubis SE, M. M., Lubis, M. A., Taib, S. H., MAg, K., Zakaria, I., Nor, M. Y. M., ... & Abdullah, W. A. A. W. (2021). Dasar falsafah dan polisi pendidikan bersepadu: Pengalaman Malaysia. *ASEAN Comparative Education Research Journal On Islam And Civilization (ACER-J)*. eISSN2600-769X, 4(1), hal: 1-19.
- Irnissa, D. D., Rahmawati, A., & Muhtarom, T. (2024). Studi Komperatif Perbandingan Pendidikan Karakter di Negara Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), hal: 142-153.
- Kamaluddin, N. A., & Husnin, H. (2022). Penggunaan Teknologi Maklumat dan Komunikasi (TMK) dalam Pendidikan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(2), hal: 333-343.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), hal: 140-150.
- Kaur, T., & Hussein, N. (2014). Teachers' readiness to utilize Frog VLE: A case study of a Malaysian secondary school. *Journal of Education, Society & Behavioral Science*, 5(1), hal: 20-29.
- Kurikulum, P. P. (2012). Kurikulum standard sekolah menengah (KSSM). *Kuala Lumpur: Kementerian Pelajaran Malaysia*.
- Kurniawan, J. T., & Dompok, T. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan: Sistem Pendidikan Indonesia Dan Malaysia. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 6, pp. 226-231).

- Lestari, D. R. P., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, H. A. (2024). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia dengan Malaysia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), hal: 1442-1454.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 95-103.
- Mardapi, D. (2011). Penilaian Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, hal: 1-22.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Othman, I. W., Mokhtar, S., & Esa, M. S. (2022). The Stages of National Education System Operation: Issues, Rationale, and Challenges for the Ministry of Education Malaysia (MOE) in Facing Post Pandemic Norms of Covid-19. *International Journal of Education, Psychology and Counselling*, 7(47), hal: 616-638.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Putra, Armansyah. 2017. Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika, Dan Finlandia).
- Sabil, A.M., Othman, S., Razali, A.B., & Omar, R. (2022). Penggunaan Buku Teks Bahasa Melayu Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) dalam Kalangan Guru Bahasa Melayu Menengah Rendah: Kajian Rintis. *ANP Journal of Social Science and Humanities*, 3(2), hal: 65-71
- Solekha, S., Purwati, P., & Nurkolis, N. (2024). Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), hal: 972-979.
- Suhendi, H. Y. (2017). Profil Kemampuan Literasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 2(2), hal: 1-6.
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), hal: 257-266.
- Wahyudin, D. (2004). Analisis Kurikulum: Studi Komparatif Pengembangan Kurikulum di Jepang dan Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), hal: 34-48.